



## **PERAN POLA ASUH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA ETNIS BATAK TOBA DI SUMATERA BARAT**

**Nuryati Sianipar, Zakwan Adri**

Fakultas Ilmu Pendidikan

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh pola asuh terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat. Sampel terdiri dari 100 mahasiswa etnis Batak Toba dari berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat, (usia 17-25 tahun). Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode indigeneous dengan menggunakan pertanyaan ilmiah dengan bantuan google form menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92,00 % responden mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat memilih pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam keluarganya, dan 59,00 % responden menjadikan orangtua sebagai motivasi utamanya dalam menempuh pendidikan dan mencapai prestasi seperti yang diharapkan oleh orangtuanya. Dan 85,00 % orangtua dari mahasiswa etnis Batak Toba, tetap memberi dukungan kepada anak disaat prestasi anak tidak sesuai harapan orangtua dibandingkan memberi teguran kepada anak. Hal ini sesuai dengan pola asuh positif oleh Gordon (2000), dimana segala bentuk tindakan dan ucapan orangtua selalu mendorong dengan konsisten, merawat, dan bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Penelitian lebih lanjut dan mendalam sangat diperlukan untuk mempelajari bagaimana pengaruh pola asuh terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa etnis Batak Toba.

**Kata Kunci:** pola asuh, motivasi berprestasi, etnis Batak Toba

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan yang terencana dalam rangka mengubah kebiasaan manusia, mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya, seperti kecerdasan intelektual, akhlak mulia, spiritual, pengendalian diri, dan keterampilan khusus yang berguna bagi individu dan masyarakat setempat (Mayangsari, 2013; Soedarsono, 2012). Setiap individu pada umumnya akan berusaha untuk untuk memperoleh pendidikan, setidaknya mencapai tahap perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (Bali, 2017). Di dalam perguruan tinggi, para mahasiswa diharapkan untuk memahami ilmu pengetahuan dan harus mampu dalam mengembangkan apa yang diterima dari dosen secara kreatif sehingga dapat menghasilkan prestasi yang optimal (Garliah & Nasution, 2005). Salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam menghasilkan prestasi yang optimal adalah memiliki motivasi, khususnya motivasi berprestasi. Pada awalnya teori motivasi pertama kali diperkenalkan oleh David C. McClelland pada tahun 1940-an, dan dikenal sebagai *achievement motivation theory* (McClelland, 1987; Permatasari, 2015).

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu keinginan maupun standar keunggulan, sehingga individu berusaha keras dengan sebaik-baiknya (Mc Clelland, 1987; Yusuf, 2014 ; Nasution, 2017 ; Indriyani & Handayani, 2018). Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan sadar akan dorongan untuk sukses untuk menjadi sikap dan perilaku permanen dalam dirinya (Mayangsari, 2013). Perbedaan pengalaman belajar individu menghasilkan berbagai motivasi berprestasi dalam diri seseorang (Yudrik & Jahja, 2013). Setiap

individu memiliki tingkat motivasi berprestasi yang berbeda, ada individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan ada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Apabila dua individu dengan kemampuan yang sama dibebankan tugas, maka individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih berpeluang untuk mencapai hasil prestasi yang lebih tinggi pula (Setyaningrum, 2015).

Akan tetapi banyak hal yang menunjukkan bahwa minimnya mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi di dalam dirinya di zaman saat ini. Hal ini terbukti dari banyaknya mahasiswa yang pesimis oleh tuntutan untuk belajar mandiri, takut untuk bertanya kepada dosen, kesulitan dalam mencari bahan maupun literatur atau dana yang terbatas, dan hal yang paling sering terjadi adalah banyaknya mahasiswa mengulang mata kuliah namun berulang kali tidak lulus yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Hasil penelitian McCormick dan Carrol (2003), menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa menyebabkan 30 % mahasiswa tingkat pertama di Universitas Saint Louis mengalami kegagalan untuk lulus ke tingkat selanjutnya, dan terdapat 50 % dari jumlah mahasiswa gagal dalam menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi dalam kurun waktu 5 tahun.

Menurut McClelland (1987), terdapat beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi berprestasi yakni sebagai berikut:

- a. Pada umumnya individu dengan motivasi berprestasi cenderung menyukai tantangan, maupun tugas yang memiliki taraf kesulitan di atas rata-rata. Selain hal tersebut, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi selalu memilih untuk

bertanggung jawab secara personal terhadap setiap performanya. Hal ini disebabkan oleh individu yang memperoleh kepuasan setelah melaksanakan suatu tugas dengan tanggung jawab personal.

- b. Individu cenderung untuk menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya sampai tuntas. Selain hal tersebut, individu selalu mengingat tugas dan targetnya yang belum terselesaikan.
- c. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai dan menginginkan adanya umpan balik dari orang lain, dengan tujuan meningkatkan efektivitas dari setiap pekerjaan yang telah dilakukan dan untuk mencapai target yang diharapkan oleh individu.
- d. Individu selalu berupaya untuk lebih inovatif, menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.
- e. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ketahanan dan daya juang yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Individu juga mampu untuk bertahan terhadap berbagai tekanan sosial yang ada dan percaya bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan hasil yang baik.

Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi yang dimiliki individu, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor individual yang meliputi, inteligensi, penilaian tentang diri, efikasi diri, konsep diri, jenis kelamin, dan kepribadian. Faktor selanjutnya yaitu faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Sehingga motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh adalah sikap orangtua

pada anak dalam membimbing, berinteraksi, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk menjadikan anak menjadi sukses di masa yang akan datang (Viandari, & Susilawati, 2019 ; Sunarti, 2016). Sedangkan Maya (2001) menyatakan bahwa orangtua dan sekolah merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu.

Latar belakang etnografis, merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pola pengasuhan anak meliputi, lingkungan hidup, lingkungan sosial, sistem mata pencaharian, kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Oleh karena hal tersebut, setiap lingkungan masyarakat dan kebudayaan memiliki cara pengasuhan anak yang berbeda-beda. Apabila pola asuh orangtua dapat menunjang motivasi berprestasi yang tinggi, maka prestasi belajar individu juga akan tinggi. Faktor penyebab hal tersebut adalah kelompok sosial pertama bagi anak, dimana mereka menjadi anggotanya, dan tempat untuk mengadakan sosialisasi pertamanya adalah keluarga. Keluarga merupakan orang pertama yang mengajarkan anak sebagaimana hidup dengan orang lain (Susanto & Nurhayati, 2013). Sehingga keluarga, khususnya orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak.

Terdapat beberapa jenis pola asuh meliputi: a).Pola asuh otoriter, dimana orangtua cenderung memiliki standar ketentuan yang mutlak dan harus di turuti oleh anak tanpa syarat (Gordon, 2000). b). Pola asuh otoritative, dimana ucapan dan tindakan orangtua yang rasional, terbuka, penuh pertimbangan, bertanggung jawab, obyektif, dan realistis, (Santrock, 2007). c). Pola asuh permisif, ditandai dengan ucapan dan tindakan orangtua bersifat membiarkan, tidak banyak tuntutan,

dan memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol (Papalia, 2008). d). Pola asuh penelantar, dimana orangtua cenderung mengabaikan dan menolak keberadaan anak dengan memberikan waktu dan biaya yang sangat minim bersama anaknya, (Papalia, 2008). e). Pola asuh positif, dimana ucapan dan tindakan orangtua selalu mendukung anak, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap setiap kebutuhan dan perkembangan anak (Gordon, 2000). f). Pola asuh negatif, dimana ucapan dan tindakan orangtua tidak konsisten, selalu mengkritik, berlebihan, dan terkesan menuntut (Gordon, 2000).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku dan etnis. Menurut Badan Pusat Statistik, sensus penduduk tahun 2010, terdapat 1340 suku bangsa di Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2020). Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan dan sejarahnya masing-masing. Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis di Indonesia yang memiliki adat istiadat dan sistem kekerabatan yang masih sangat kuat dianut oleh masyarakatnya (Alfiani & Tobing, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh orangtua terhadap motivasi berprestasi pada anak, khususnya pada etnis Batak Toba. Pada umumnya etnis Batak Toba selalu menjunjung tinggi pentingnya nilai pendidikan dalam kehidupan mereka. Hal ini dilandasi oleh adanya prinsip dari setiap orangtua pada etnis Batak Toba, bahwa pendidikan merupakan jalan utama menuju kejayaan dan kehormatan (Valentina, & Martani, 2018). Pola pengasuhan anak dari orangtua yang meliputi motivasi, kontrol, bahkan kekuasaan juga mendorong pencapaian pendidikan dari anak. Hal tersebutlah yang mendorong para orangtua etnis Batak Toba selalu berusaha dan rela

berkorban apabila anak-anak mereka ingin melanjutkan pendidikannya di kota-kota besar dengan harapan bahwa anaknya akan menjadi orang yang berhasil, memiliki pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan yang sukses dibandingkan orangtuanya, (Sitorus & Warsito, 2013; Brighthouse & Swift, 2014). Pada keluarga etnis Batak Toba, kontrol dari orangtua terhadap perilaku anak menjadi ciri khas yang unik, namun para orangtua juga memberikan kebebasan untuk memilih bidang yang ingin ditekuni atau dicapai oleh anak-anak mereka (Valentina, & Martani, 2018).

Selain itu, prinsip kehidupan etnis Batak Toba adalah kewajiban anak untuk patuh kepada orangtua. Dimana kewajiban tersebut berlaku bagi anak yang sudah menikah maupun belum menikah, untuk tetap berbakti kepada orangtua (Koetjaningrat, 2007). Pada umumnya suku Batak juga memiliki prinsip yang unik dalam pola pergaulan sehari-hari yaitu: cenderung “tidak sabaran”, lebih cekatan, terbuka, jujur, tidak suka bertele-tele (Simanjuntak, 2009).

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menggali bagaimana sesungguhnya peran pola asuh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya mengkaji secara teoritis bagaimana peranan pola asuh etnis Batak Toba terhadap motivasi berprestasi mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif melalui pendekatan indigenous psychology. Pendekatan indigenous psychology adalah sebuah pendekatan yang konteksnya pada keluarga, sosial, kultural, dan ekologis yang isinya terkait dengan makna, nilai dan keyakinan secara eksplisit kedalam

desain penelitian (Kim, Yang & Hwang, 2006). Penelitian ini menggunakan pertanyaan ilmiah terbuka dan tertutup melalui google form. Pertanyaan terbuka merupakan suatu pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan keinginannya. Sedangkan pertanyaan tertutup merupakan suatu pertanyaan yang jawabannya memberikan batasan kepada responden atau responden diminta untuk memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti (Risanty & Sopiyan, 2017).

### **SAMPEL DAN POPULASI**

Subjek penelitian berjumlah 100 orang (L=46 ; P=64) dengan rentang usia 17-25 tahun. Pengumpulan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengumpulan sampel data dengan kriteria tertentu dalam penelitian (Helaluddin dan Wijaya, 2019). Adapun kriteria sampel dalam penelitian sebagai berikut: (1) Mahasiswa dan mahasiswi aktif di Sumatera Barat, dan (2) Etnis Batak Toba,

### **ANALISIS DATA**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner penelitian menggunakan bantuan google form yang dikembangkan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk menganalisis dan mendapatkan tema yang sama dari data yang telah dikumpulkan. Menurut Braun dan Clarke (2006), Braun dan Clarke (2012), terdapat enam tahapan dalam mencari tema. Pertama, tahap persiapan data, dalam tahap ini peneliti membaca dan membuat catatan awal berdasarkan tema yang ditemukan dalam data. Kedua, tahap coding, peneliti menetapkan kategori dari data yang diperoleh. Ketiga, kode diklasifikasikan

menjadi tema yang relevan. Keempat, kategorisasi tema menjadi dikelompokkan kembali untuk tahap selanjutnya. Kelima, menganalisis tema-tema yang didapat dengan memberi label dan dikembangkan definisi dari tema tersebut. Keenam, tahap analisis akhir. Peneliti kemudian memproses setiap tanggapan yang diperlukan dari data yang didapat menjadi data untuk analisis lebih lanjut. Sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### **HASIL**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui bantuan google form terdapat 100 responden mahasiswa aktif etnis Batak Toba di Sumatera Barat, terdapat respon-respon dari data yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu: kategori pentingnya pendidikan, kategori upaya orangtua dalam memotivasi prestasi anak, kategori motivasi utama anak dalam menempuh pendidikan, kategori upaya orangtua dalam memotivasi prestasi belajar anak ketika prestasi tidak sesuai dengan harapan orangtua, dan kategori upaya mahasiswa dalam memotivasi diri sendiri ketika prestasi tidak sesuai harapan orangtua.

Tabel 1

Kategori seberapa pentingnya pendidikan bagi keluarga

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Pre sen tase
Pentingnya pendidikan dalam keluarga	Sangat penting	92	92,00 %
	Penting	8	8,00 %
	Kurang Penting	0	0 %
	Tidak penting	0	0 %

	Sangat tidak penting	0	0 %
--	----------------------	---	-----

Pada tabel 1 menggambarkan seberapa pentingnya pendidikan bagi keluarga dengan responden yang berjumlah 100 mahasiswa batak aktif di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat. Diperoleh respon bahwa, 92, 00% responden memilih bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi keluarga responden, 8,00% responden memilih bahwa pendidikan adalah hal yang penting di dalam keluarga responden, 0 % responden memilih bahwa pendidikan adalah hal yang kurang penting, tidak penting, dan sangat tidak penting dalam keluarga responden. Hal ini didukung oleh Sinaga (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan anak adalah warisan yang tertinggi nilainya di masa yang akan datang.

Tabel 2  
Kategori upaya orangtua dalam memotivasi prestasi anak

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Persentase
Upaya orangtua memotivasi prestasi anak	Memberi Dukungan	64	64,00 %
	Memenuhi Kebutuhan	36	36,00 %

Pada tabel 2 menggambarkan bagaimana upaya orangtua dalam memotivasi prestasi anak, dengan responden yang berjumlah 100 mahasiswa batak aktif di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat. Diperoleh respon bahwa, 64, 00% responden memilih bahwa memberi dukungan adalah upaya orangtua dalam memotivasi prestasi anak, sedangkan

36,00% responden lainnya memilih bahwa memenuhi kebutuhan adalah upaya orangtua dalam memotivasi prestasi anak-anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland (1987), bahwa orangtua dari anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah orangtua yang selalu berupaya dalam memberikan dukungan kepada anak untuk tetap berjuang pada tugas-tugas yang tingkat kesulitannya di atas rata-rata, memberikan reward ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab. Selain hal itu, orangtua selalu memberikan masukan dan dorongan pada anak untuk menemukan cara terbaik dalam menggapai cita-cita, serta tidak mudah untuk menyerah dan berusaha menyelesaikan tugas yang lebih menantang.

Tabel 3  
Kategori motivasi dalam menempuh pendidikan

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi dalam menempuh pendidikan	Orangtua	59	59,00 %
	Masa depan yang baik	35	35,00 %
	Berkaitan pada bangsa	5	5,00 %
	Tokoh terkenal	1	1,00 %

Pada tabel 3 menggambarkan apa saja motivasi utama mahasiswa dalam menempuh pendidikan saat ini, dengan responden yang berjumlah 100 mahasiswa batak aktif di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat. Diperoleh respon bahwa, 59, 00% responden memilih bahwa orangtua merupakan motivasi utama dalam

menempuh pendidikan saat ini, 35,00 % responden memilih bahwa masa depan yang baik adalah motivasi utama dalam menempuh pendidikan saat ini, 5,00 % responden memilih bahwa rasa ingin berbakti pada bangsa merupakan motivasi utama dalam menempuh pendidikan saat ini. Dan 1,00 % lainnya memilih bahwa para tokoh terkenal merupakan motivasi utama dalam menempuh pendidikan saat ini.

**Tabel 4**

Kategori upaya orangtua ketika prestasi anak tidak sesuai harapan

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Presentase
Upaya orangtua ketika prestasi anak tidak sesuai harapan	Memberi dukungan	85	85,00 %
	Memberi Solusi	7	7,00 %
	Memberi teguran	2	2,00 %
	Belum pernah mengalami	4	4,00 %

Pada tabel 4 menggambarkan bagaimana upaya orangtua dalam memotivasi apabila prestasi anak tidak sesuai harapan dengan responden yang berjumlah 100 mahasiswa batak aktif di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat. Diperoleh respon bahwa, 85,00% responden memilih bahwa memberi dukungan pada anak merupakan upaya yang dilakukan orangtua dalam memotivasi prestasi anak, apabila prestasi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. Sedangkan 7,00 % responden memilih bahwa orangtua memberi solusi adalah upaya yang dilakukan orangtua dalam memotivasi prestasi anak, apabila prestasi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. 2,00 % responden memilih memberi teguran merupakan

upaya yang dilakukan orangtua dalam memotivasi prestasi anak, apabila prestasi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. Dan 4,00 % responden belum pernah mengalami kegagalan dalam mencapai prestasi sebagaimana harapan para orangtuanya.

**Tabel 5**

Kategori upaya responden ketika prestasi tidak sesuai harapan orangtua

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Presentase
Upaya responden ketika prestasi tidak sesuai harapan orangtua	Berusaha lebih maksimal	51	51,00 %
	Tidak putus asa	24	24,00 %
	Belajar dari kesalahan	18	18,00 %
	Memotivasi diri sendiri	3	3,00 %
	Mencari bidang lain	2	2,00 %
	Minta maaf pada orangtua	1	1,00 %

Dari 100 responden mahasiswa batak aktif di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat, tabel 5 menggambarkan bagaimana upaya responden dalam memotivasi prestasi mereka apabila prestasi responden tidak sesuai harapan dengan harapan orangtua. Diperoleh respon bahwa, 85,00% responden memilih bahwa memberi dukungan pada anak

merupakan upaya yang dilakukan orangtua dalam memotivasi prestasi anak, apabila prestasi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. Sedangkan 7,00 % responden memilih bahwa orangtua memberi solusi adalah upaya yang dilakukan orangtua dalam memotivasi prestasi anak, apabila prestasi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. 2,00 % responden memilih memberi teguran merupakan upaya yang dilakukan orangtua dalam memotivasi prestasi anak, apabila prestasi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua. Dan 4,00 % responden belum pernah mengalami kegagalan dalam mencapai prestasi sebagaimana harapan para orangtuanya.

## KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh terhadap motivasi prestasi mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat. Hal tersebut terlihat pada hasil penelitian dimana mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat, terdapat 92,00 % responden memilih bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam keluarganya, dan 59,00 % responden menjadikan orangtua sebagai motivasi utamanya dalam menempuh pendidikan dan mencapai prestasi seperti yang diharapkan oleh orangtuanya. Dan 85,00 % orangtua dari mahasiswa etnis Batak Toba, tetap memberi dukungan kepada anak disaat prestasi anak tidak sesuai harapan orangtua dibandingkan memberi teguran kepada anak. Hal ini sesuai dengan pola asuh positif oleh Gordon (2000), dimana segala bentuk tindakan dan ucapan orangtua selalu mendorong dengan konsisten, merawat, dan bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka.

## SARAN

Dalam melakukan penelitian ini tentu terdapat kekurangan dari hasil penelitian terkait peran pola asuh terhadap motivasi prestasi mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat. Hal tersebut terkait dengan pengetahuan, jumlah subjek, dan kendala waktu yang terbatas dalam penelitian. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan yang meneliti peran pola asuh terhadap motivasi prestasi mahasiswa etnis Batak Toba di Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, C., & Tobing, D.H. (2018). Hubungan antara konformitas dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa suku batak di universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 116-122.
- Bali, M.M.I. (2017). Pendidikan tinggi islam berbasis pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). Doi: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77-101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis*.
- Brighouse, H., & Swift, A. (2014). *Family values*. New Jersey: Princeton University Press.
- Garliah, L., & Nasution, F.K.S. (2005). Peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi. *Psikologia*, 1(1). Retrieved from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15708>
- Gordon. (2000). *Parent Effective Traing: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc.
- Indriyani, S., & Handayani, N.S. (2018). Stres akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. *Jurnal Psikologi*, 11 (2). Doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2018/v11i2.2260>
- Kim, U., Yang, K.S., & Hwang, K.K. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology understanding People in Context*. Taiwan : Springer

Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Cetakan Kedua puluh Dua. Jakarta: Djambatan.

Helaluddin., Wijaya, H. (2019). Analisis data kualitatif sebuah tinjauan teori & praktek. Makasar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray

Maya, C. (2001). Factors affecting the achievement motivation of high school students in maine. Running Head: Achievement Motivation

Mayangsari, M.D. (2013). Student achievement motivation viewed from parents acceptance. *Jurnal Ecopsy*, 2013, 1(1). Doi : <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.480>

McCormick, A. C. & Carroll, C. D. (2003). Locus of Control & Self Efficacy: Keys to Academic Succes. Retrieved from: <http://www.nacada.ksu.edu/NationalConf/2002/Uploads/C252>

McClelland, C.D. (1987). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.

Nasution, S.I. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa prodi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan uin raden intan lampung. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2). Doi: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2288>

Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.

Permatasari, B. I. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua, gaya belajar, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa mtsn se-makassar. *Mapan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 1-8. Doi: <https://doi.org/10.24252/mapan.2015v3n1a1>

Portal Informasi Indonesia (2020). Badan Pusat Statistik, sensus penduduk tahun 2010. Retrieved from: <https://www.indonesia.go.id>

Risanty, R.D., & sopiyan, A. (2017). Pembuatan aplikasi kuisioner evaluasi belajar mengajar menggunakan bot telegram pada fakultas teknik universitas muhammadiyah Jakarta (ft-umj) dengan metode polling. *Jurnal UMJ*. E-ISSN: 2460-8416.

Santrock, J. W. 2007. *Child Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Setyaningrum, A. (2015). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidika Guru Sekolah Dasar*, 4(17).

Simanjuntak, B.A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang batak toba: bagian sejarah batak*. edisi revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sinaga, B. (2016). Inovasi model pembelajaran berbasis budaya Batak. *Generasi Kampus*, 7(2).

Sitorus, L.I.S., & Warsito, H. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).

Soedarsono, D.K. (2012). Pesan komunikasi pendidikan di media televisi. *Komunikasi Makna*, 2(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.2.2.31-39>

Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.

Susanto, A.H.E., & Nurhayati, F. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas viii di smp negeri 1 sangkapura gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(2), 362 – 367.

Valentina, T.D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku anak bunuh diri remaja batak toba? Sebuah kajian teoritis tentang nilai budaya batak toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1-11. Doi: <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>

Viandari, K.D., & Susilawati, K.PA. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Program Psikologi Udayana*, 6(1), 76-87.

Yusuf, A.E. (2014). Dampak Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja Individu. *Humaniora*, 4(1). Doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3065>